

Representasi Budaya *Galungan* dalam Ilustrasi Karakter: Analisis Bentuk dan Warna

I Gusti Ayu Agung Aristi Putri ¹, Ni Putu Elvian Andreani ², I Nyoman Larry Julianto ^{3*}

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi dan Desain,
Universitas Primakara

Jl. Tukad Badung No.135, Renon, Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali

aristi.putri@primakara.ac.id

²Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas School of Design (SOD),
Universitas Bina Nusantara Malang

Jl. Araya Mansion No.8-22, Genitri, Tirtomoyo, Pakis, Malang, Jawa Timur

ni.putu@binus.ac.id

³Prodi Desain, Magister Desain, Institut Seni Indonesia Bali

Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar, Bali

larry_smartdesign@ymail.com

Abstrak

Hari Raya Galungan, perayaan umat Hindu setiap enam bulan sekali, melambangkan kemenangan Dharma atas Adharma. Meskipun telah lama diabadikan dalam seni dan budaya Bali, karakter visual dalam ilustrasi masih terbatas. Ilustrator, Anak Agung Gede Alit Citra Bayu, merepresentasikan karakter mitologi dan religius Galungan melalui ilustrasi. Penelitian terkait representasi nilai-nilai religius dan budaya Galungan dalam ilustrasi modern masih minim. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakter dalam ilustrasi "Galungan" pada media Instagram yang dipublikasikan pada akun @gungdekarart dengan fokus pada bentuk dan warna. Instagram dipilih sebagai media penelitian karena merupakan platform utama tempat ilustrator mempublikasikan dan mendistribusikan karya "Galungan" secara aktif kepada khalayak luas, sehingga menjadi sumber data visual yang representatif dan mudah diakses untuk keperluan analisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis visual berbasis teori elemen visual Rudolf Arnheim, yang menekankan pada prinsip persepsi visual seperti bentuk dan warna untuk membaca makna di balik distorsi dan deformasi bentuk tradisional pada karya. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap ketiga seri ilustrasi dan wawancara dengan Anak Agung Gede Alit Citra Bayu selaku ilustrator, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber pustaka terkait ikonografi Bali dan teori desain visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga seri ilustrasi "Galungan" menampilkan distorsi dan deformasi bentuk tradisi Bali menjadi bentuk imajinatif, dengan karakteristik yang berbeda pada tiap seri: seri 1 menekankan pada objek-objek pada penyajian Galungan, seri 2 pada penampahan Galungan dan seri 3 pada puncak hari raya Galungan. Ketiga seri secara konsisten mengadopsi warna kertas lawas (sephia/kecokelatan) sebagai latar belakang, dipadukan dengan garis luar berwarna kontras untuk memunculkan kesan klasik sekaligus menegaskan siluet karakter. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian Desain Komunikasi Visual (DKV), khususnya dalam mendokumentasikan dan menganalisis strategi visualisasi budaya religius Bali ke dalam bentuk ilustrasi kontemporer, serta memberikan referensi

akademik bagi ilustrator maupun akademisi dalam mengembangkan karakter visual berbasis kearifan lokal.

Kata kunci— Representasi, Ilustrasi, Karakter, Galungan

Abstract

Hari Raya Galungan, a Hindu ceremony celebrated every six months (210 days), symbolizes the victory of Dharma over Adharma. Although it has long been immortalized in Balinese art and culture, the visual representation of its characters in illustration remains limited. One illustrator, Anak Agung Gede Alit Citra Bayu, represents the mythological and religious characters of Galungan through illustration. Research on the representation of Galungan's religious and cultural values in modern illustration is still scarce. This study aims to analyze the characters in the "Galungan" illustration series published on the Instagram account @gungdekarart, with a focus on form and color. Instagram was selected as the research medium because it is the primary platform where the illustrator actively publishes and distributes the "Galungan" works to a wide audience, making it a representative and accessible source of visual data for analysis. This study employs a qualitative method with a visual analysis approach based on Rudolf Arnheim's theory of visual elements, which emphasizes principles of visual perception such as form and color to interpret the meaning behind the distortion and deformation of traditional forms in the artworks. Primary data were obtained through observation of the three illustrations series and an interview with Anak Agung Gede Alit Citra Bayu as the illustrator, while secondary data were obtained from books, journals, and other literature related to Balinese iconography and visual design theory. The results show that the three "Galungan" illustration series display the distortion and deformation of traditional Balinese forms into imaginative forms, each with distinct characteristics: Series 1 emphasizes the objects used in the Penyajaan Galungan (offering preparation), Series 2 focuses on Penampahan Galungan (the day of ritual slaughter/preparation), and Series 3 depicts the peak of the Galungan celebration itself. All three series consistently adopt an aged-paper color (sepia/brownish) as the latar belakang, combined with contrasting-colored garis luars to evoke a classic impression while emphasizing the characters' silhouettes. This research contributes to the field of Visual Communication Design (VCD), particularly in documenting and analyzing strategies for visualizing Balinese religious culture into contemporary illustration forms, as well as providing an academic reference for illustrators and scholars in developing visual characters rooted in local wisdom.

Keywords— Representation, Psychological, Illustration, Character, Galungan

1. PENDAHULUAN

Hari Raya *Galungan* merupakan salah satu perayaan utama dalam agama Hindu di Bali yang dirayakan setiap 210 hari berdasarkan kalender Pawukon. Perayaan ini menandai kemenangan *Dharma* (kebenaran) atas *Adharma* (kejahatan) dan menjadi momen penting bagi umat Hindu untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Konsep ini sejalan dengan ajaran *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni antara *Parhyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antar sesama manusia), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam). *Galungan* tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan dan memperbaharui komitmen spiritual umat Hindu

dalam menjaga keseimbangan hidup. Upacara keagamaan dalam Hindu mencerminkan penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari (Nurlensi, 2023). Dimensi psikologis dalam ilustrasi budaya umat Hindu dapat terlihat dari realisasi pada makna upacaranya yaitu momen perayaan umat Hindu dilaksanakan secara enam bulan sekali bertujuan untuk mengingatkan kepercayaan baik secara spiritual maupun ritual. Disimpulkan bahwa hari raya *Galungan* bertujuan untuk menyatukan kekuatan rohani, sehingga umat Hindu dapat memperoleh keteguhan dan kejernihan pikiran. Hal ini merupakan manifestasi dari dharma dalam diri manusia. Perayaan ini juga merupakan momen yang ditandai dengan penghormatan terhadap para leluhur. Di mana pada saat ini, masyarakat Bali melakukan berbagai aktivitas, mulai dari menyiapkan sarana upacara, menghias tempat suci, berdoa dan menyiapkan makanan khas Bali untuk dapat disajikan kepada keluarga dan kerabat terdekat.

Anak Agung Gede Alit Citra Bayu, seorang ilustrator, mencoba merepresentasikan Hari Raya *Galungan* dalam karya ilustrasinya. Karya ini penting untuk dikaji karena tidak sekadar menampilkan ulang ikonografi tradisional Bali secara realistis, melainkan mengolahnya melalui distorsi dan deformasi bentuk menjadi karakter yang imajinatif, sehingga menghadirkan pendekatan visual yang berbeda dari representasi *Galungan* yang selama ini banyak dijumpai dalam bentuk fotografi dokumentasi ritual maupun ilustrasi dekoratif konvensional. Ilustrasi adalah bentuk seni visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan, cerita, atau gagasan yang mampu memunculkan makna melalui simbol-simbol yang ditampilkan (Wardana, 2015). Selain itu, ilustrasi memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan dan memvisualisasikan konsep-konsep yang kompleks serta ide kepada audiens yang bersifat objektif (Ramadina, 2021). Objektif dalam ilustrasi ini dimaksud, sesuai dengan kaidah-kaidah elemen desain komunikasi visual. Seperti yang tertuang dalam ilustrasi yang ditampilkan oleh ilustrator Anak Agung Gede Alit Citra Bayu menggambarkan berbagai karakter mitologi dan religius yang mewakili hari raya *Galungan*. Karakter-karakter ini mewakili nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan yang dihormati dalam masyarakat Bali, seperti sosok leluhur yang digambarkan dengan ekspresi tenang dan pakaian adat, yang melambangkan kebijaksanaan, atau tokoh penabuh gamelan yang menggambarkan keharmonisan dan semangat gotong royong. Salah satu aspek yang menarik dalam ilustrasi karakter "*Galungan*" adalah bagaimana karakter tersebut direpresentasikan. Ilustrasi karakter adalah bentuk seni yang menyoroti karakter tertentu, dengan tujuan tidak hanya menentukan penampilannya tetapi juga membangun makna di baliknya (Kartaatmadja, 2015). Analisis karakter dalam ilustrasi "*Galungan*" dapat memberikan wawasan mendalam tentang budaya, mitologi, dan makna filosofis yang berkaitan dengan perayaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai representasi nilai religius dan budaya *Galungan* dalam ilustrasi modern masih minim, khususnya dari sudut pandang analisis elemen visual bentuk dan warna pada karya ilustrator individu yang mengangkat tema ini secara personal dan kontemporer. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan analisis visual berbasis teori Rudolf Arnheim untuk membaca strategi distorsi dan deformasi bentuk tradisional Bali dalam karya "*Galungan*", yang mencakup tiga seri ilustrasi dengan tahapan perayaan berbeda (Penyajian, Penampahan, dan puncak *Galungan*) sebuah pendekatan yang belum ditemukan pada penelitian ilustrasi budaya Bali sebelumnya, yang umumnya berfokus

pada objek budaya secara tunggal atau statis, bukan pada rangkaian naratif tahapan ritual dalam satu seri karya. Analisis karakter dalam ilustrasi "*Galungan*" berfokus pada cara ilustrator menggambarkan karakter mitologi dan religius yang ada dalam perayaan tersebut. Hal ini melibatkan pemahaman tentang simbol-simbol budaya dan tradisi yang diwakili oleh setiap karakter, serta penelusuran makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui ilustrasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter dalam ilustrasi "*Galungan*" karya Anak Agung Gede Alit Citra Bayu yang dipublikasikan pada akun Instagram @gungdekarart. Pendekatan elemen-elemen desain komunikasi visual khususnya bentuk dan warna berdasarkan teori Rudolf Arnheim, peneliti memahami dan menggali karakter-karakter dalam ilustrasi "*Galungan*". Penelitian ini diharapkan dapat memberi perspektif baru tentang bagaimana ilustrasi dapat berfungsi sebagai media komunikasi budaya, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian Desain Komunikasi Visual (DKV) dalam memahami strategi visualisasi nilai dan makna perayaan "*Galungan*" ke dalam karakter visual kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena berdasarkan pengalaman subjek penelitian (Soejoeti, 1999). Subjek kajian penelitian ini adalah ilustrasi "*Galungan*". Objek penelitian ini difokuskan pada analisis karakter, khususnya pada aspek bentuk dan warna. Objek penelitian ini adalah tiga seri ilustrasi "*Galungan*" yang dipublikasikan pada akun Instagram @gungdekarart, dengan rincian sebagai ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Objek Penelitian

Seri	Keterangan	Tanggal Unggah	Tautan
Seri 1	Penyajaaan <i>Galungan</i>	11 April 2021	https://short-url.cc/1t7qF
Seri 2	Penampahan <i>Galungan</i>	14 April 2021	https://short-url.cc/1t7qS
Seri 3	Puncak Hari Raya <i>Galungan</i>	15 April 2021	https://short-url.cc/1t7qX

Karya Anak Agung Gede Alit Citra Bayu dipilih sebagai objek penelitian karena karyanya menampilkan pendekatan distorsi dan deformasi bentuk tradisional yang jarang ditemukan pada ilustrator budaya Bali lain, yang umumnya masih mempertahankan representasi realistik dan karya "*Galungan*" dipublikasikan secara aktif dan terdokumentasi lengkap di Instagram sehingga memudahkan proses observasi dan analisis data.

Tahap observasi dilakukan secara daring terhadap unggahan ilustrasi pada akun Instagram @gungdekarart dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan seluruh unggahan yang termasuk dalam ketiga seri "*Galungan*" melalui *screenshot* dan penyimpanan gambar beresolusi tinggi untuk keperluan analisis visual.
2. Identifikasi elemen visual pada setiap karya, meliputi bentuk (*shape*) dan warna.
3. Pencatatan deskriptif terhadap setiap karakter yang muncul pada tiap seri, termasuk atribut visual (pose, ekspresi, atribut busana/ornamen) yang membedakannya dari bentuk aslinya dalam tradisi Bali.
4. Pemetaan hasil observasi ke dalam kategori analisis berdasarkan teori Rudolf Arnheim.

Tahap wawancara dilakukan secara daring dengan Anak Agung Gede Alit Citra Bayu selaku ilustrator pada dengan fokus pertanyaan meliputi:

1. Latar belakang dan proses kreatif di balik pembuatan ketiga seri ilustrasi "*Galungan*";
2. Makna dan referensi budaya/religius di balik pemilihan karakter pada tiap seri;
3. Alasan dan proses distorsi-deformasi bentuk tradisional Bali dalam gaya ilustrasinya;
4. Pertimbangan pemilihan warna, khususnya penggunaan warna kertas lawas (sepia) dan *garis luar* kontras.

Hasil wawancara ditranskripsi dan digunakan sebagai data pendukung untuk memverifikasi interpretasi peneliti terhadap makna visual yang ditemukan melalui observasi.

Data primer merupakan seluruh unggahan dan hasil wawancara, sementara data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber pustaka lain yang membahas ikonografi dan simbolisme budaya Bali, teori desain komunikasi visual, serta teori elemen visual Rudolf Arnheim (Arnheim, 2020), yang digunakan sebagai kerangka pembanding dalam menginterpretasi temuan observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan teori elemen visual Rudolf Arnheim sebagai kerangka analisis untuk membaca prinsip persepsi visual pada karakter ilustrasi "*Galungan*". Teori ini diterapkan dengan memetakan setiap karya ke dalam kategori analisis berikut:

1. Bentuk (*Form*), konfigurasi visual karakter, termasuk kesesuaiannya dengan bentuk tradisional Bali.
2. Distorsi, perubahan proporsi atau ukuran pada elemen bentuk tradisional untuk menciptakan kesan imajinatif.
3. Deformasi, perubahan struktur atau kontur bentuk yang menyimpang dari bentuk aslinya, namun tetap mempertahankan elemen ikonik yang dapat dikenali.
4. Warna, penerapan warna latar (sepia/kertas lawas) dan *garis luar* kontras, dianalisis dari aspek nilai (*value*), kontras, dan asosiasi makna (mis. kesan klasik, sakral, atau nostalgia).

Tahap validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi silang hasil observasi visual, hasil wawancara dengan ilustrator, dan temuan dari studi pustaka. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap makna bentuk dan warna pada karakter ilustrasi "*Galungan*" tidak hanya didasarkan pada persepsi subjektif peneliti, namun selaras dengan maksud ilustrator (melalui wawancara) serta kerangka teori dan konteks budaya yang relevan (melalui studi pustaka).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk adalah representasi struktur formal suatu karya, yaitu cara menyusun dan mengkoordinasikan unsur dan bagian dalam komposisi untuk menghasilkan sebuah gambar nyata. Secara sederhana, bentuk merupakan sesuatu yang memiliki diameter, tinggi, dan lebar (Marlitasari, 2015). Elemen-elemen tersebut saling berhubungan satu sama lain. Peran elemen visual sangat penting dan harus diperhatikan dalam ilustrasi (Putri & Julianto, 2023). Setiap elemen memiliki hubungan tertentu dengan elemen lainnya, misalnya sebuah garis dapat

memiliki warna serta karakteristik yang utuh atau terputus-putus dan bentuk tertentu. Elemen-elemen ini kemudian tersusun dalam sebuah organisasi yang dapat menciptakan persepsi yang merangsang, memberikan sugesti, dan memperkaya imajinasi audiens. Desain komunikasi visual merupakan seni menyampaikan informasi menggunakan bahasa visual melalui media yang berbentuk karya desain (Andriyan dkk., 2020). Elemen visual termasuk unsur penting dalam membentuk sebuah desain. Jika diamati lebih dalam, bentuk ilustrasi “*Galungan*” dapat dianalisis dengan elemen-elemen visual antara lain, sebagai berikut:

3.1. Bidang

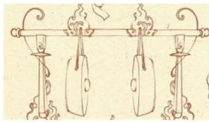
Bidang adalah sebuah bentuk yang mengisi ruang, sementara bentuk itu sendiri adalah ruang yang dimilikinya (Afuwwa, 2015). Bidang menggambarkan segala bentuk yang memiliki dimensi tinggi dan lebar (Mubarat & Ilhaq, 2021). Pada ilustrasi “*Galungan*”, bentuk yang ditampilkan mengalami perubahan dari wujud mapan menjadi bentuk imajinatif. Wujud bidang dapat mengalami perubahan dalam penyajiannya sesuai dengan gaya dan cara pengungkapan sang seniman.

Perubahan wujud pada ilustrasi “*Galungan*” seri 1, dilakukan dengan pengayaan melalui distorsi dan deformasi bentuk. Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pencapaian karakter dengan cara mempertegas bentuk tertentu pada benda atau objek yang digambar (Abror dkk., 2021). Sedangkan deformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan interpretasi karakter, dengan mengubah bentuk objek yang menggambarkan sebagian yang dianggap mewakili elemen tertentu (G. Bayu dkk., 2017). Kepala babi dalam seri pertama tidak ditampilkan secara naturalistik, tetapi diperbesar dan dilekatkan dengan elemen ritual seperti pajeng dan banten. Deformasi ini mengubah objek konsumsi ritual menjadi figur karakter yang memiliki ekspresi simbolik, sehingga tradisi *Galungan* tidak hanya hadir sebagai benda budaya, tetapi sebagai karakter visual yang komunikatif. Sebagai hasilnya, bentuk imajinatif pada unsur bidang, divisualisasikan dengan perubahan objek pada ilustrasi sesuai dengan selera sang ilustrator. Penggambaran bentuk dalam ilustrasi lebih fokus pada interpretasi karakter yang dilakukan dengan menyederhanakan bentuk objek dan menggambarkan identitas tertentu yang mencerminkan karakternya.

Ilustrasi “*Galungan*” yang dirancang oleh ilustrator Anak Agung Alit Citra Bayu terdiri dari 3 seri. Struktur yang diubah dalam ilustrasi “*Galungan*” seri 1 ditampilkan pada tabel 2.

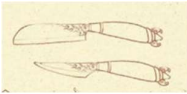
Tabel 2. Perubahan wujud Ilustrasi “*Galungan*” seri 1

Struktur	Wujud Tradisi	Bentuk dalam Ilustrasi “ <i>Galungan</i> ”	Jenis Transformasi	Makna Visual
Kepala Babi			Deformasi, kontur wajah disederhanakan menjadi bentuk geometris dengan garis lengkung dominan, mata diperbesar melebihi proporsi asli	Menonjolkan kesan simbolis sesaji sebagai wujud persembahan, bukan sekadar representasi hewan secara realistis

Struktur	Wujud Tradisi	Bentuk dalam Ilustrasi “Galungan”	Jenis Transformasi	Makna Visual
Pajeng			Distorsi, proporsi kubah payung diperbesar dan disederhanakan menjadi bentuk lengkung berulang, rumbai dihilangkan sebagian	Mempertegas kesan keagungan dan kesucian (payung sebagai penanda ruang sakral) tanpa detail berlebih
Gong			Deformasi, bentuk ornamen gong ditambahkan agar terlihat lebih estetik	Personifikasi benda ritual menjadi entitas hidup, memperkuat kesan mitologis pada objek sehari-hari
Panggul Kempur			Deformasi, bentuk pemukul diubah menjadi motif yang lebih dekoratif	Transformasi objek fungsional menjadi simbol kekuatan magis/spiritual dalam ritual
Kaki Babi			Distorsi, ukuran dan lekukan kaki disederhanakan menjadi bentuk ikonik dengan garis garis luar tebal	Penekanan pada unsur sesaji sebagai bagian dari siklus persembahan, bukan bentuk anatomis
Badong			Deformasi, bentuk kalung/ornamen diubah menjadi motif dekoratif yang lebih detail	Memperkuat fungsi badong sebagai elemen protektif, mengaitkannya dengan simbol penjaga spiritual
Lampu minyak tanah			Distorsi, bentuk badan lampu dipanjangkan dan dipersempit, nyala api distilisasi	Melambangkan penerangan spiritual/petunjuk di tengah kegelapan, sesuai makna filosofis cahaya dalam ritual
Banten			Deformasi, susunan sesaji diringkas menjadi bentuk bertumpuk dengan ornamen melengkung dominan	Representasi inti dari persembahan sebagai pusat spiritual perayaan Galungan

Pada ilustrasi “Galungan” seri 2. Penggambaran wujud dilakukan penyederhanaan bentuk tanpa meninggalkan wujud aslinya. Adanya distorsi dan deformasi pada bentuk, menimbulkan wujud yang lebih imajinatif. Adapun struktur-struktur ilustrasi “Galungan” seri 2 ditampilkan dalam tabel 3.

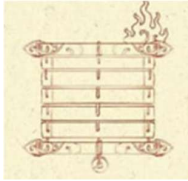
Tabel 3. Perubahan wujud Ilustrasi “*Galungan*” seri 2

Struktur	Wujud Tradisi	Ilustrasi “ <i>Galungan</i> ”	Jenis Transformasi	Makna Visual
Babi			Distorsi, proporsi tubuh disederhanakan menjadi bentuk padat dengan <i>garis luar</i> tegas	Babi sebagai objek sesaji utama Penampahan digambarkan tenang dan "disucikan" melalui penambahan simbol api, menandakan proses transformasi dari makhluk hidup menjadi persembahan sakral
Pisau			Deformasi, bentuk mata pisau dan gagang disederhanakan menjadi siluet ramping dengan lekukan menyerupai bentuk organik/nyala api pada ujungnya	Pisau tidak digambarkan sebagai alat kekerasan, melainkan sebagai instrumen ritual dengan sentuhan estetik-spiritual, mengurangi kesan brutal dari fungsi aslinya
Blakas			Deformasi, bentuk pisau dan alas kayu diubah menjadi komposisi dengan elemen api yang dominan, garis tubuh melengkung tidak simetris	Menekankan proses Penampahan sebagai bagian dari siklus penyucian (api sebagai simbol pembersihan/transformatasi), bukan semata alat pemotong
Tungku			Distorsi, bentuk tungku disederhanakan menjadi bidang persegi dengan pola bata, api di dalamnya distilisasi menjadi bentuk pusaran/ornamen	Tungku dan api melambangkan proses pemasakan sesaji sebagai bagian dari penyucian dan persembahan, menghubungkan unsur elemen (api) dengan makna spiritual persiapan <i>Galungan</i>

Pada ilustrasi “*Galungan*” seri 3, terdapat perubahan wujud yang dilakukan dengan penyederhanaan bentuk dengan menggambarkan identitas tertentu yang digambarkan pada tabel 4.

Tabel 4. Perubahan wujud Ilustrasi “Galungan” seri 3

Struktur	Wujud Tradisi	Ilustrasi “Galungan”	Jenis Transformasi	Makna Visual
<i>Tapel Barong</i>			Distorsi, proporsi mata dan taring diperbesar, ornamen mahkota disederhanakan menjadi pola geometris berulang, garis <i>garis luar</i> tebal dan tegas	Memperkuat kesan gagah dan berwibawa sebagai representasi Dharma; pembesaran mata/taring menonjolkan kekuatan protektif sekaligus karakter yang mudah dikenali (ikonik)
<i>Tapel Rangda</i>			Deformasi, rambut terurai distilisasi menjadi garis-garis melengkung dinamis, ekspresi wajah dipertajam dengan lidah menjulur dan mata melotot	Menonjolkan sisi Adharma sebagai kekuatan liar dan menakutkan, namun tetap digambarkan dalam kerangka estetis-dekoratif, bukan semata horor mencerminkan penghormatan tradisi meski merepresentasikan sisi negatif
<i>Gebogan</i>			Distorsi, struktur bertingkat buah/sesaji disederhanakan menjadi bentuk dengan garis simetris berulang, ornamen puncak diperkecil	Menonjolkan kesan keteraturan dan kelimpahan (buah-buahan sebagai ucapan syukur), garis simetris memperkuat kesan keseimbangan sesuai prinsip Tri Hita Karana
<i>Banten</i>			Deformasi, sesaji dan wadah disatukan menjadi bentuk tunggal dengan elemen bunga distilisasi di bagian atas	Menegaskan Banten sebagai pusat persembahan spiritual; penyatuan bentuk wadah dan isi menyiratkan kesatuan antara sarana dan makna persembahan

Struktur	Wujud Tradisi	Ilustrasi “Galungan”	Jenis Transformasi	Makna Visual
<i>Lontar</i>			Distorsi, bentuk lembaran lontar dipanjangkan menjadi format horizontal dengan garis-garis sejajar berulang, ditambah elemen api di salah satu ujungnya	Lontar sebagai sumber ajaran/pengetahuan spiritual; penambahan motif api dapat melambangkan pencerahan atau ilmu yang "menyala", mengaitkan aksara suci dengan pencapaian spiritual di puncak <i>Galungan</i>

Berdasarkan penjelasan di atas, bidang-bidang dalam ilustrasi “Galungan” menunjukkan proses distorsi dan deformasi dari bentuk-bentuk visual yang mapan menjadi bentuk yang lebih imajinatif dan ekspresif. Hal ini tampak pada penggambaran tubuh karakter yang tidak proporsional secara realistis, namun tetap menyampaikan ekspresi dan gerak secara kuat. Dibaca melalui teori bentuk Rudolf Arnheim secara konsisten di ketiga seri, pola yang muncul bukanlah penyimpangan bentuk yang lepas dari kaidah, melainkan strategi perseptual yang terukur: mempertahankan *structural skeleton* agar objek tetap dikenali, memanfaatkan *visual forces* untuk mengarahkan perhatian dan ritme bacaan, serta memanipulasi *dynamic tension* melalui pembesaran, penyederhanaan, dan penambahan elemen dekoratif untuk memperkuat muatan emosional dan simbolik. Ketidakproporsionalan yang tampak realistis justru merupakan instrumen ekspresi yang disengaja, bentuk yang "salah" secara anatomis, namun "benar" secara perseptual dan makna. Gaya visual ini konsisten dengan karakter khas ilustrator Anak Agung Gede Alit Citra Bayu yang mengeksplorasi bentuk non-konvensional sebagai identitas artistiknya, sekaligus membuktikan relevansi teori Arnheim dalam membaca karya ilustrasi budaya kontemporer yang berakar pada tradisi.

3.2. Warna

Warna adalah elemen yang dapat menarik perhatian, mempengaruhi suasana hati, serta menggambarkan citra suatu perusahaan dan berbagai hal lainnya (Laura & Luzar, 2011). Warna juga dapat didefinisikan sebagai elemen seni rupa yang terbuat dari pigmen (zat rupa) (Seragih & Kurnia Azis, 2021). Warna tidak hanya digunakan untuk melengkapi bentuk, tetapi juga dapat mengekspresikan keindahan itu sendiri serta digunakan untuk berbagai ekspresi atau perasaan secara psikologis. Demikian pula warna-warna dari ilustrasi “Galungan” karya Anak Agung Gede Alit Citra Bayu. Pada ilustrasi “Galungan” karya Anak Agung Gede Alit Citra Bayu, terdapat dua kelompok warna dominan yang digunakan secara konsisten di seluruh seri, yaitu (1) warna krem kecokelatan (*sephia*) sebagai latar belakang, dan (2) warna coklat kemerahan gelap/marun pada *garis luar* karakter. Kombinasi ini muncul secara berulang pada

ketiga seri, menjadikannya identitas visual yang khas dan mudah dikenali dari karya-karya Anak Agung Gede Alit Citra Bayu.

Warna pada ilustrasi "*Galungan*" merupakan ungkapan imajinasi ilustrator terhadap warna kertas lawas yang berwarna krem dan bertekstur. Pemilihan warna ini tidak sekadar estetis, tetapi berfungsi sebagai pembentuk memori visual (visual memory) yang mengarahkan persepsi audiens pada kesan "usang", "lampau", atau "warisan", asosiasi yang secara psikologis menghubungkan karya dengan sesuatu yang telah ada sejak lama dan diwariskan lintas generasi. Efek ini sejalan dengan sifat Hari Raya *Galungan* sendiri sebagai tradisi turun-temurun yang telah dijaga oleh masyarakat Bali selama berabad-abad, sehingga warna krem lawas berfungsi memperkuat kesan bahwa karakter dan objek yang digambarkan bukanlah ciptaan baru, melainkan representasi dari kearifan yang telah lama hidup dalam budaya Bali.

Jika ditelusuri lebih dalam melalui prinsip persepsi Arnheim, kesan "usang-diwariskan" ini tidak semata muncul dari asosiasi budaya penonton terhadap warna cokelat, melainkan dibangun secara struktural: warna krem/sepia adalah warna dengan saturasi rendah dan kontras internal yang lemah, sehingga secara perseptual "diam" dan tidak menuntut perhatian aktif dari mata. Kediaman visual inilah yang oleh Arnheim dikaitkan dengan kesan waktu yang berhenti atau melambat, sebuah bidang yang minim *visual forces* dipersepsi sebagai statis, "membeku", sebagaimana ingatan atau warisan yang dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah lintas generasi. Pilihan warna latar bukan hanya simbol tradisi secara konvensional (sebagaimana warna sepia lazim diasosiasikan dengan foto lama), tetapi bekerja secara perseptual untuk menempatkan seluruh adegan ritual *Galungan* pada "waktu yang tidak bergerak", sebuah representasi visual dari gagasan bahwa nilai-nilai *Galungan* bersifat abadi dan berulang setiap 210 hari tanpa pernah benar-benar berubah.

Warna krem/sepia dan *garis luar* gelap-kemerahan pada ilustrasi "*Galungan*" juga dapat dikaitkan dengan tradisi visual Bali yang lebih luas, khususnya kemiripannya dengan estetika lontar atau media tulis tradisional Bali berbahan daun rontal yang berwarna kecokelatan dengan goresan aksara berwarna gelap. Kemiripan ini memperkuat kesan bahwa ilustrasi "*Galungan*" tidak hanya menggambarkan objek-objek ritual, namun menghadirkan nuansa visual dari media pencatatan ajaran spiritual Bali itu sendiri, sehingga warna berfungsi sebagai jembatan antara bentuk ilustrasi kontemporer dengan akar visual tradisi Bali yang autentik. Kemiripan dengan lontar ini penting dibaca bukan sekadar sebagai kemiripan visual, melainkan sebagai strategi representasi otoritas budaya. Lontar dalam masyarakat Bali bukan sekadar media tulis, melainkan wadah ajaran suci (Weda, tattwa, usada) yang keberadaannya dihormati secara spiritual. Meminjam palet warna lontar, ilustrasi "*Galungan*" secara implisit memosisikan dirinya bukan sebagai gambar hiburan atau dekorasi semata, melainkan sebagai "teks visual" yang setara dengan pengetahuan yang diwariskan, sejalan dengan prinsip Arnheim bahwa kemiripan struktural formal (dalam hal ini kesamaan tekstur dan rona warna) memicu asosiasi makna yang jauh lebih luas daripada objek yang digambarkan itu sendiri. Warna, pada titik ini, berperan sebagai penanda genre visual: krem-sepia "menandakan" bahwa yang sedang dilihat audiens adalah pengetahuan/ajaran, bukan sekadar ilustrasi dekoratif tentang perayaan.

Penggunaan warna gelap yang mencolok pada *garis luar* bertujuan untuk menciptakan kekонтрасан (*contrast*) terhadap latar belakang krem yang cenderung datar dan bertekstur lembut. Berdasarkan prinsip persepsi visual Rudolf Arnheim, kontras berperan penting dalam membangun hierarki visual (*visual hierarchy*) yaitu mengarahkan perhatian audiens pertama kali pada garis dan bentuk karakter sebelum unsur lain, sehingga karakter tetap menjadi fokus utama meskipun latar belakang memiliki tekstur yang ramai. *Garis luar* yang tegas memperjelas siluet karakter, mempermudah audiens mengenali detail distorsi dan deformasi bentuk yang menjadi ciri khas karya ini. Kontras nada terang (latar) dan gelap (*garis luar* karakter) ini dapat dibaca sebagai visualisasi dari konsep rwa bhineda dalam filsafat Hindu Bali, yaitu prinsip dua kekuatan berlawanan namun saling melengkapi (terang-gelap, baik-buruk, sekala-niskala/yang tampak dan yang tak tampak) yang menjadi dasar keseimbangan kosmis. Kontras semacam ini bukan hanya alat teknis untuk keterbacaan (*legibility*), melainkan juga menghasilkan tegangan visual (*dynamic tension*) yang membuat mata terus bergerak antara latar dan figur, sebuah pengalaman melihat secara struktural, meniru pengalaman menavigasi dua alam (sekala dan niskala) yang menjadi inti kosmologi ritual *Galungan* itu sendiri. Kontras warna di sini berfungsi ganda: secara perseptual mengarahkan hierarki perhatian, dan secara kultural menghadirkan kembali prinsip dualitas kosmis yang menjadi fondasi filosofis perayaan *Galungan*.

Kombinasi warna krem lawas dan *garis luar* kontras pada ilustrasi "*Galungan*" menciptakan suasana klasik dan nostalgia, namun juga menghadirkan nuansa sakral dan mistis sesuai dengan karakter-karakter mitologis dan religius yang digambarkan. Warna krem yang hangat namun agak pudar memberi kesan tenang dan khidmat, sementara *garis luar* gelap yang tegas pada figur-figur seperti *Rangda* memunculkan nuansa magis-mistis yang sesuai dengan makna spiritual karakter tersebut. Palet warna latar dan *garis luar* relatif konsisten di seluruh seri, warna tetap berperan dalam membedakan karakter melalui variasi intensitas dan aksentuasi warna tambahan pada elemen tertentu, motif api berwarna lebih gelap/tebal pada karakter terkait *Penampahan* (Pisau, *Blakas*, Tungku), atau ornamen tambahan pada *Tapel Rangda* yang lebih rumit dibanding *Tapel Barong* meski menggunakan palet warna dasar yang sama. Ilustrator mempertahankan identitas warna yang seragam sebagai "tanda tangan visual" seri, sementara pembedaan karakter lebih banyak dicapai melalui variasi bentuk dan detail ornamen dibanding variasi warna.

Pola ini menunjukkan sebuah pilihan representasi yang signifikan: alih-alih menggunakan warna sebagai penanda utama oposisi *Dharma-Adharma*, ilustrator justru mempertahankan satu palet warna yang sama untuk seluruh karakter dan menempatkan perbedaan makna pada tingkat bentuk. Ini adalah keputusan yang konsisten dengan gagasan bahwa ekspresi seharusnya melekat pada struktur (garis, proporsi, kerangka bentuk), bukan ditempelkan lewat kode warna yang bersifat simbolik-konvensional semata. Implikasinya pada level makna budaya: kesatuan palet warna menegaskan bahwa *Dharma* dan *Adharma*, betapapun berlawanan, berasal dari akar kosmis yang sama dan berada dalam satu tatanan yang sama, sejalan dengan pandangan Hindu Bali bahwa *Rangda* dan *Barong* bukan pertentangan mutlak baik-jahat, melainkan dua kekuatan yang harus tetap seimbang. Variasi intensitas warna pada motif api *Penampahan* pun memperkuat pembacaan ini: api yang lebih gelap/tebal secara

perseptual membawa bobot visual lebih berat, menandakan proses tersebut sebagai titik transformasi paling intens dalam rangkaian ritual, sesaji berubah dari benda duniawi menjadi persembahan sakral.

Konsistensi penggunaan warna krem lawas dan *garis luar* kontras pada seluruh karya "Galungan" menunjukkan bahwa palet warna ini bukan sekadar pilihan estetis sesaat, melainkan telah menjadi identitas visual (*visual signature*) yang khas dari ilustrator tersebut. Hal ini memperkuat gagasan bahwa warna dalam ilustrasi tidak hanya berfungsi untuk membangun makna simbolis pada karya secara individual, tetapi berperan dalam membangun branding personal ilustrator sebagai pencipta karya bertema budaya Bali dengan gaya visual klasik yang dapat dikenali secara konsisten.



Gambar 1. Ilustrasi "Galungan" (A. A. G. A. C. Bayu, 2021a, 2021b, 2021c)

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa warna pada ilustrasi "Galungan" bekerja pada dua lapis makna sekaligus. Pada lapis perseptual, sesuai kerangka Arnheim, kombinasi warna krem bersaturasi rendah dan garis luar gelap-kontras membangun hierarki visual yang mengarahkan perhatian sekaligus menghasilkan tegangan dinamis antara figur dan latar. Pada lapis kultural, kombinasi warna yang sama merepresentasikan tiga gagasan inti budaya *Galungan*: kesan keabadian/warisan lintas generasi (melalui kediaman visual warna sepia yang menyerupai foto lama dan lontar), prinsip dualitas kosmis rwa bhineda (melalui kontras terang-gelap antara latar dan figur), dan kesatuan kosmis *Dharma-Adharma* (melalui konsistensi satu palet warna untuk seluruh karakter, alih-alih oposisi warna hitam-putih yang konvensional). Warna dalam karya ini tidak berfungsi sebagai elemen dekoratif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen perseptual yang secara aktif menerjemahkan konsep filosofis Hindu Bali ke dalam pengalaman visual audiens, sekaligus menjadi identitas artistik (*visual signature*) yang memperkuat posisi ilustrator sebagai penutur budaya Bali melalui medium ilustrasi kontemporer.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis karakter dalam ilustrasi "Galungan", dapat disimpulkan bahwa ilustrasi karya Anak Agung Gede Alit Citra Bayu merupakan interpretasi visual atas perayaan Hari Suci *Galungan* bagi umat Hindu di Bali, yang mentransformasikan objek-objek ritual dan sarana upacara menjadi karakter visual

bermakna. Objek-objek yang secara tradisional berfungsi sebagai perlengkapan fisik upacara seperti sesaji, alat penampahan, hingga tapel sakral tidak sekadar direproduksi ulang secara visual, melainkan dihidupkan (personifikasi) menjadi entitas karakter yang memiliki ekspresi, identitas, dan narasi tersendiri. Benda-benda ritual yang semula bersifat fungsional-material bertransformasi menjadi representasi simbolis yang membawa muatan filosofis dan spiritual perayaan *Galungan*.

Transformasi tersebut dicapai melalui distorsi dan deformasi bentuk mapan menjadi bentuk imajinatif, yang dalam penelitian ini terbukti berfungsi sebagai strategi komunikasi budaya, bukan sekadar gaya visual semata. Distorsi berupa perubahan proporsi dan ukuran digunakan untuk menonjolkan elemen tertentu yang dianggap penting secara simbolis. Deformasi berupa perubahan struktur dan kontur digunakan untuk mentransformasikan objek statis menjadi karakter yang lebih dinamis dan bernarasi. Strategi ini memungkinkan ilustrator menyampaikan makna budaya dan religius *Galungan* kepada audiens kontemporer, khususnya generasi muda dan pengguna media sosial, tanpa kehilangan esensi ikonografi tradisionalnya.

Ilustrasi "*Galungan*" terdiri dari tiga seri yang secara konsisten mengadopsi wujud tradisi Bali: Seri 1 menampilkan objek-objek dalam tahapan Penyajaan *Galungan* (kepala babi, pajeng, gong, panggul kempur, kaki babi, badong, lampu minyak tanah, dan banten); Seri 2 menampilkan objek dalam tahapan Penampahan *Galungan* (babi, pisau, blakas, dan tungku); dan Seri 3 menampilkan objek pada puncak Hari Raya *Galungan* (tapel Barong, tapel Rangda, gebogan, banten, dan lontar). Progresi ketiga seri ini turut mencerminkan tahapan ritual *Galungan* itu sendiri, dari persiapan menuju klimaks spiritual, menunjukkan bahwa pemilihan objek pada tiap seri tidak acak, melainkan mengikuti alur naratif perayaan secara utuh.

Dari sisi warna, ilustrasi "*Galungan*" secara konsisten mengadopsi warna kertas lawas (sepia/krem) pada latar belakang dan warna kontras gelap pada *garis luar*. Kombinasi ini membangun kesan klasik sekaligus kontemporer secara bersamaan: warna krem lawas menghadirkan nuansa usang dan bernostalgia yang menghubungkan karya dengan kesan tradisi yang telah diwariskan, sementara *garis luar* kontras dengan garis tegas menghadirkan gaya visual yang tetap relevan dan mudah diterima oleh estetika ilustrasi digital masa kini. Perpaduan ini menjadikan warna bukan hanya elemen dekoratif, melainkan jembatan visual antara akar budaya Bali dan bahasa visual kontemporer, sekaligus memperkuat identitas ilustrator sebagai pencipta karya budaya dengan gaya khas yang konsisten.

Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian ilustrasi budaya Bali dan Desain Komunikasi Visual (DKV) dengan menunjukkan bahwa karakter visual dapat menjadi medium efektif untuk melestarikan dan mengomunikasikan nilai religius-budaya kepada audiens masa kini, khususnya melalui platform digital seperti Instagram. Penelitian ini juga memberikan kerangka analisis berbasis teori elemen visual Rudolf Arnheim, dengan kategori bentuk, distorsi, deformasi, dan warna yang dapat digunakan sebagai referensi metodologis bagi penelitian ilustrasi budaya serupa di masa mendatang. Bagi praktisi

DKV dan ilustrator, penelitian ini menegaskan bahwa distorsi dan deformasi bentuk tradisional bukanlah penyimpangan dari nilai budaya, melainkan dapat menjadi strategi kreatif yang memperkaya cara budaya lokal dikomunikasikan kepada generasi baru tanpa menghilangkan makna filosofis aslinya.

5. SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai representasi karakter dalam ilustrasi “*Galungan*” karya Anak Agung Gede Alit Citra Bayu, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ke depan disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan karya ilustrator lain yang juga mengangkat tema *Galungan* atau perayaan keagamaan Bali lainnya, guna melihat ragam visualisasi dan pendekatan gaya yang berbeda.

Kedua, aspek teori bentuk dari Rudolf Arnheim yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan pendekatan teori semiotika visual atau teori narasi visual, untuk memperdalam pemahaman terhadap makna simbolik dan struktur penceritaan dalam ilustrasi.

Ketiga, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi respon audiens atau penikmat karya melalui pendekatan fenomenologis atau etnografis, guna memahami bagaimana makna dan nilai budaya dalam ilustrasi diterima, ditafsirkan, dan diinternalisasi oleh masyarakat, khususnya generasi muda pengguna media sosial.

Keempat, dari segi metodologi, penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan analisis visual digital berbantuan perangkat lunak guna memperoleh hasil yang lebih objektif dan terukur, terutama dalam aspek warna, komposisi, dan bentuk.

Dengan memperluas cakupan teori, pendekatan metodologi, dan objek visual, diharapkan penelitian ke depan dapat memberikan kontribusi yang lebih menyeluruh dalam pengembangan kajian ilustrasi budaya, khususnya dalam konteks tradisi visual Bali kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Primakara atas dukungan dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Anak Agung Gede Alit Citra Bayu atas kesediaannya menjadi narasumber dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, I. W. (2021). Analisis Karakteristik Gambar Ilustrasi Dwiky K.A Pada Poster Konser Musik Periode 2015-2020. *Jurnal Seni Rupa* (Vol. 9, Nomor 3). <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- AFUWWA, A. N. A. P. (2015). Gambar Ilustrasi Sampul Novel Harry Potter Karya J.k. Rowling: Studi Bentuk dan Makna. *Jurnal Seni Rupa*, 3(2).

- Andriyan, W., Sindiawati, S., & Kurnia, G. P. (2020). Desain Komunikasi Visual sebagai Media Informasi pada Kelurahan Kebon Besar Kota Tangerang. *Bina Insani ICT Journal*, 7(1), 73–82. <https://doi.org/10.51211/biict.v7i1.1286>
- Arnheim, Rudolf. (2020). *Art and Visual Perception*. University of California Press.
- Bayu, A. A. G. A. C. (2021a, Maret 11). *Ilustrasi Galungan 1*. https://www.instagram.com/p/CNha2yLlZW_/?igsh=MWgwbXV4eWZ4aGpobA%3D%3D.
- Bayu, A. A. G. A. C. (2021b, Maret 11). *Ilustrasi Galungan 2*. <https://www.instagram.com/p/CNpLkFiFaQI/?igsh=bXUxNnI5bWR2N3Rl>.
- Bayu, A. A. G. A. C. (2021c, Maret 11). *Ilustrasi Galungan 3*. <https://www.instagram.com/p/CNtdKGxF2wt/?igsh=MTZkc3ZzOWdlc3M0NA%3D%3D>.
- Bayu, G., Putra, S., Artayasa, N., & Swandi, W. (2017). *Kajian Konsep, Estetika dan Makna pada Ilustrasi Rangka Karya Monev*. 68–79. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/prabangkara/article/view/227/139>
- Kartaatmadja, H. (2015). Studi Ilustrasi Karakter Anak Indonesia untuk Rekomendasi Pembuatan Buku Cergam Anak. *Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Laura, M., & Luzar, C. (2011). *Efek Warna Dalam Dunia Desain dan Periklanan*. 2(2), 1084–1096.
- Marlitasari, T. (2015). Gambar Ilustrasi Buku Kumpulan Cerpen Rectovero (Kajian Struktur dan Makna). *Jurnal Seni Rupa*, 3(2).
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah Nirmana sebagai Proses Kreatif dalam Dinamika Estetika Visual. *Ekpresi Seni*, 23(1), 125–139. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.397>
- Nurlensi. (2023). Tri Hita Karana dalam Upacara Memapas Lewu di Pura Salipaseban Batu Tangkiling (Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna). *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 14(2).
- Putri, I. G. A. A. A., & Julianto, I. N. L. (2023). Visual Elements as Promotion of Libong Coffee on Instagram Media. *VCD Journal of Visual Communication Design*, 08(2).
- Ramadina, S. P. (2021). Makna Visual dalam Ilustrasi Naskah Sajarah Banten. *Panggung*, 31(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1161>
- Seragih, Y. G., & Kurnia Azis, A. C. (2021). Tinjauan Hasil Gambar Ilustrasi Kartun Dengan Objek Binatang. *Ekpresi Seni*, 23(2), 302–318. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1595>
- Soejoeti, S. Z. (1999). Paradigma Metodologi Penelitian Kualitatif dan Permasalahannya. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 9(3).
- Wardana, P. D. W. I. (2015). Hubungan Kemampuan Menggambar Ilustrasi secara Manual dengan Kemampuan Menggambar Ilustrasi secara Digital. *Jurnal Seni Rupa*, 3(03).